



MODEL REFLECTIVE CIRCLE BERBASIS APPRECIATIVE INQUIRY DALAM MENINGKATKAN TEACHER WELL-BEING DAN KINERJA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH GHAYATUL ANWAR BANUJU BARAT

Qusairi¹

¹ Institut Kariman Wirayudha, Sumenep, Indonesia

Email: qusyairi309@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.3433>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 30 June 2026

Keywords:

Reflective Circle

Appreciative Inquiry

Teacher Well-Being

Learning Performance



ABSTRACT

Technological advancements can increase teacher stress, thereby diminishing teacher well-being and the quality of Indonesian language instruction at Ghayatul Anwar Madrasah. This study employed a Research and Development (R&D) approach utilizing a "reflective circle" scheme based on Appreciative Inquiry (Discovery, Dream, Design, and Destiny). It involved six Indonesian language teachers at the madrasah, utilizing interviews and data reduction techniques for analysis. The findings reveal that the positive strengths lie in the teachers' enthusiasm for the national Indonesian language and their deep dedication to the school, fostering hopes for improved instruction and student achievement driven by strong linguistic proficiency. The "Design" phase involved recruiting specialized administrative staff a key intervention alongside competency training for teachers of Indonesian and other subjects. These measures aim to prevent teacher stress, promote teacher well-being, and ensure a high-quality Indonesian language learning process at Ghayatul Anwar Madrasah, Banuaju Barat.

ABSTRAK

Peran ganda guru bahasa Indonesia antara mengajar dan tuntutan administrasi akibat kemajuan teknologi dapat meningkatkan teacher stress sehingga menurunkan teacher well-being dan kinerja pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah Ghayatul Anwar. Penelitian ini menggunakan penelitian berbasis research and development (R&D) dengan skema reflective circle berbasis appreciative inquiry (discovery, dream, design dan destiny), dilakukan terhadap enam guru bidang studi bahasa Indonesia madrasah Ghayatul Anwar dengan melakukan teknik wawancara serta reduksi data untuk dilakukan analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan positif terletak pada semangat guru terhadap bahasa nasional yakni bahasa Indonesia dan sikap pengabdian yang tinggi kepada sekolah sehingga melahirkan harapan pembelajaran yang lebih baik dan siswa dapat berprestasi karena faktor kebahasaan yang baik, penentuan rancangan dilakukan dengan perekrutan tenaga khusus administrasi yang juga menjadi tindakan utama serta adanya pelatihan kompetensi pengajar guru bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya. Langkah ini untuk mencegah teacher stress dan mencapai teacher well-being dan proses pembelajaran bahasa Indonesia yang baik di madrasah Ghayatul Anwar, Banuaju barat.

Kata kunci: Reflective Circle, Appreciative Inquiry, Teacher Well-Being, Kinerja Pembelajaran

PENDAHULUAN

Perubahan era pendidikan terhadap guru saat ini mengalami tuntutan profesional yang lebih kompleks. Mulai dari kebijakan pendidikan yang terus berubah, menuntut guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang beragam, termasuk pada proses penerapan pembelajaran yang berdiferensiasi (Napitupulu et al., 2023), digitalisasi administrasi pendidikan (Hilmansyah et al., 2024) serta tanggung jawab guru dalam proses penguasaan digital yang lebih tinggi baik pada proses belajar-mengajar maupun diluar jam mengajar (Nahdhiah & Suciptaningsih, 2024). Menurut Haeri & Afriansyah (2024) menilai dari 211 guru dari 27 provinsi melaporkan sebanyak 79,1% guru pada pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar telah menambah beban administrasi kepada mereka (Haeri & Afriansyah, 2024). Kondisi ini telah menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah mencakup pada keseluruhan kegiatan belajar mengajar serta ruang administrasi yang terintegrasi secara digital yang belum tentu nilainya dapat memanajemen kemampuan guru untuk lebih baik dalam lingkungan sekolah.

Kondisi beban ganda yang terjadi saat ini terakumulasi dapat memberikan potensi kondisi psikologis terhadap guru. Literatur berkenaan dengan *teacher work stress* telah memberikan petunjuk bahwa beban kerja yang tinggi menjadi salah satu indikator meningkatnya stres kerja guru, lebih-lebih pada tuntutan pekerjaan dengan sumber daya yang tidak seimbang (Rizka et al., 2026). Tekanan demikian juga berakibat pada lelahnya fisik serta emosional guru yang bersinggungan langsung dengan *teacher well-being*, dimana *workload* yang tinggi menjadi penghambat pada performa kinerja guru (Saleh et al., 2024). Kondisi ini dapat dilihat dari penelitian Filtri et al (2025) yang menunjukkan bahwasanya *work-related stress* yang terjadi berhubungan langsung dengan *well-being* serta kesehatan mental guru di Indonesia (Filtri et al., 2025).

Tuntutan profesional demikian telah menyebabkan kondisi proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik, lebih-lebih terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia yang dimana menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang harus ditempuh oleh siswa di madrasah Ghayatul Anwar. Madrasah Ghayatul Anwar merupakan madrasah yang memiliki tingkatan jenjang pendidikan mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) hingga Madrasah Aliyah (MA). Pembelajaran bahasa Indonesia yang ditempuh oleh guru di madrasah Ghayatul Anwar juga mengalami persoalan akan beban kerja yang didapatkan selama melangsungkan pembelajaran, hal ini terjadi karena terdapat penyesuaian terhadap teknologi yang tidak hanya berbasis pada model pembelajaran telah meluas pada proses tugas administrasi berbasis digital, penyusunan perangkat pembelajaran bahasa Indonesia dan kegiatan tambahan lain di sekolah yang secara simultan berpotensi mempengaruhi pengalaman kerja guru Bahasa Indonesia, baik dalam bentuk tekanan, kelelahan emosional maupun kesejahteraan psikologis guru. Kondisi demikian dapat dilihat dari kegiatan guru di madrasah Ghayatul Anwar, Banuju barat yang secara nyata telah memicu keluhan dan kelelahan emosional, lebih-lebih kualitasnya dalam memberikan materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas yang semakin menurun.

Kondisi demikian menunjukkan bahwasanya pemenuhan *teacher well-being* tidak hanya berorientasi pada pengurangan tekanan kerja, melainkan ruang refleksi pengalaman kerja yang dapat memberikan dukungan sosial dalam mengenali kekuatan guru dalam menghadapi segala tuntutan profesinya. Peran *reflective circle* sebagai sarana refleksi secara kolaboratif dapat memberikan respons secara mendalam kepada guru untuk memperoleh validitas dukungan dari rekan sejawat (Baxter et al., 2021). Pentingnya eksplorasi keyakinan, pengalaman serta praktik profesional dilingkungan guru bahasa Indonesia madrasah

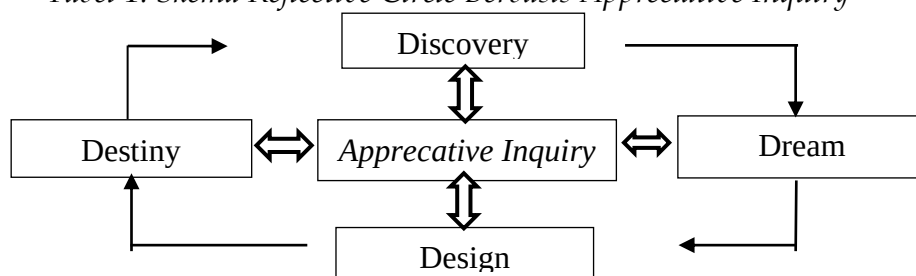
Ghayatul Anwar, Banuaju barat juga sebagai eksplorasi dari proses mendukung pengembangan kapasitas reflektif dan *self-agency* guru untuk mengendalikan keluhan stres kerja dan penurunan proses belajar mengajar di kelas akibat dari beban kerja yang berlebih. Pola demikian dilakukan secara *appreciative inquiry* yang mendorong individu dan kelompok dapat mengeksplorasi kondisi terbaiknya yang pernah dialami dalam membangun pikiran positif kedepannya (Astutiningtyas et al., 2025), sehingga memiliki potensi komprehensif dalam membentuk guru bahasa yang lebih siap menjalankan perannya sebagai pendidik serta mematuhi aktivitas digitalisasi pendidikan secara baik.

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji penerapan *reflective circle* berbasis *appreciative inquiry* sebagai alternatif dalam mengintervensi guru untuk mencapai *teacher well-being*. Model ini dirancang untuk menganalisis guru dalam bentuk ruang refleksi yang terstruktur dan kolaboratif untuk memahami pengalaman, tuntutan bahkan dinamika emosionalnya untuk menghadapi tantangan profesinya. Sehingga, langkah ini besar harapannya dapat memberikan kontribusi dalam proses pembentukan dukungan sosial, kesadaran kekuatan diri, rasa bermakna serta perspektif positif dalam meningkatkan *teacher-well being* di lingkungan pendidikan nantinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *research and development* (R&D) (Sugiyono, 2019) yang bertujuan menguji model *reflective circle* berbasis *appreciative inquiry* dalam meningkatkan *teacher well-being* serta kinerja pembelajaran guru bahasa Indonesia di madrasah Ghayatul Anwar, Banuaju barat. Metode ini diambil dengan berlandaskan pada tujuan penelitian yang ingin menguji hubungan serta pengaruh antar variabel, melainkan juga mendapatkan intervensi yang konseptual terhadap guru dalam meningkatkan *teacher well-being* dan kinerja pembelajaran. Proses pengembangan ini dilakukan dengan pendekatan *reflective circle* dengan skema *discovery*, *dream*, *design* dan *destiny* (Edo et al., 2019) sebagai upaya dalam menemukan kekuatan, harapan dan kemungkinan positif untuk perubahan pada *teacher well-being* dan kinerja pembelajaran guru bahasa Indonesia.

Tabel 1: Skema Reflective Circle Berbasis Appreciative Inquiry



Tahapan *discovery* dilakukan dengan mengidentifikasi proses pengenalan pengalaman, kekuatan dan faktor positif yang telah berjalan dengan tetap fokus pada kekuatan, harapan serta kemungkinan positif kedepan. Tahapan *dream* dilakukan dengan membayangkan masa depan kondisi idealnya yang diinginkan untuk menuju *teacher well-being* dan kinerja pembelajaran guru bahasa. Tahapan *design* merancang proses perubahan dengan membangun strategi dan langkah kongkrit kedepannya serta tahapan *destiny* menentukan tindakan dalam melaksanakan rencana dan menindaklanjuti perubahan-perubahan positif yang menuju *teacher well-being* dan kinerja pembelajaran guru bahasa Indonesia. Penggunaan skema *reflective circle* berbasis *appreciative inquiry* ini dilakukan sebagai proses sistematis dalam upaya meningkatkan *teacher well-being* dan kinerja

pembelajaran guru yang lebih baik kedepannya.

Partisipan pada penelitian ini adalah guru di madrasah Ghayatul Anwar sebanyak 6 guru. Pemilihan partisipan dilakukan dengan menyesuaikan terhadap bidang studi mata pelajaran yang ditempuh, yakni bahasa Indonesia yang dimana masing-masing lembaga terdiri sebanyak 2 orang guru bidang studi bahasa Indonesia mulai dari tingkatan MI hingga MA di madrasah Ghayatul Anwar Banuju Barat. Adapun analisis data ini digunakan dengan melakukan transkrip wawancara, reduksi serta kategorisasi data yang kemudian dianalisis secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intervensi *appreciative inquiry* melalui tahapan *discovery* dan *dreams*

Tahapan *discovery* ini dilakukan dengan menggali dari pengalaman, kekuatan serta faktor positif yang telah terjadi di tengah-tengah guru bahasa Indonesia madrasah Ghayatul Anwar, Banuju barat. Langkah ini dilakukan dengan mendorong peserta untuk memikirkan kontribusi, pengalaman yang lahir dari nuraninya yang pernah ada di sekolah atau komunitas (Wibowo et al., 2020). Hasil intervensi yang dilakukan dalam tahapan ini terdapat tiga utama kekuatan positif yang muncul dari hasil wawancara yang dilakukan (1) bahasa Indonesia bahasa nasional (2) Madrasah sebagai tempat mengabdikan (3) Bahasa Indonesia bahasa yang menyenangkan untuk diajarkan.

Intervensi tahapan *dreams* ini dilakukan untuk membayangkan kondisi ideal yang diharapkan di masa depan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan adanya kekuatan-kekuatan positif yang dimaksimalkan dengan pembentukan visi pribadi dan visi bersama di masa depan. Hasil wawancara yang dilakukan setelah melakukan penggalian dari kekuatan positif dapat dilihat dengan mimpi guru bahasa Indonesia madrasah Ghayatul Anwar, Banuju barat ialah bahasa Indonesia bisa lebih disukai oleh siswa, bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang tidak membosankan dan dari pengamalan bahasa Indonesia siswa dapat lebih banyak menorehkan berbagai prestasi. Semua pihak yang diintervensi diajak melakukan refleksi bersama untuk mewujudkan semangat baru dalam bentuk harapan melalui kerja keras bersama-sama di lingkungan sekolah (Susilawati et al., 2022).

Tabel 2 Intervensi *discovery* dan *dreams* terhadap guru MI Ghayatul Anwar

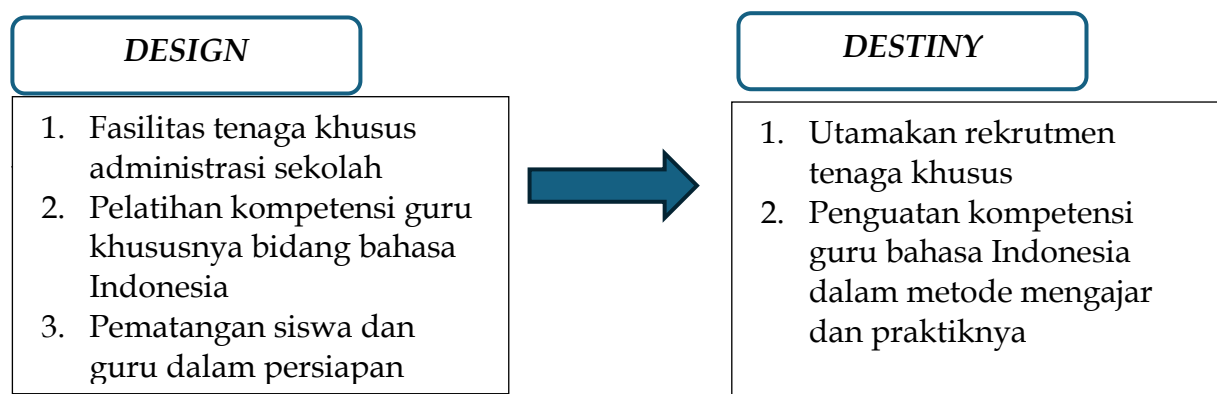
Discovery Bahasa Indonesia		
Bahasa Indonesia bahasa nasional	Tempat mengabdikan	Mata pelajaran yang menyenangkan
Dreams Bahasa Indonesia		
Lebih disukai oleh	Pelajaran yang tidak membosankan	Menghasilkan siswa berprestasi

Intervensi *design* dilakukan untuk melakukan rancangan perubahan yang akan dilakukan di madrasah Ghayatul Anwar, Banuju barat terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Langkah ini dilakukan dengan sebuah pertanyaan kunci yakni “apa yang perlu dipertahankan?”, “apa yang perlu ditingkatkan?” dan “strategi atau langkah apa yang akan dilakukan?”. Respon tersebut menunjukkan sebuah jawaban yang jelas dimana guru mata pelajaran bahasa Indonesia mayoritas menginginkan adanya tenaga khusus di bidang administrasi sekolah yang dirancang secara khusus dalam mengurangi beban setiap guru, penerapan pelatihan pembelajaran kompetensi guru bahasa Indonesia yang diperkuat

supaya model pembelajarannya selalu mengikut kebutuhan modern serta adanya akses kesempatan bagi siswa dalam berbagai perlombaan baik ditingkatan kabupaten maupun tingkatan nasional. Semua tujuan tersebut dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu langkah konkret perencanaan untuk mewujudkan pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif, lebih-lebih terhadap pegawai baru di bidang administrasi juga bersinggungan dengan guru mata pelajaran lainnya sangatlah dibutuhkan.

Intervensi *destiny* adalah langkah-langkah dalam menetapkan sebuah tindakan untuk melaksanakan rencana, monitor dan menindaklanjuti supaya mengarah pada perubahan yang positif dalam pembelajaran bahasa Indonesia kedepannya, hal ini dilakukan dengan menetapkan pertanyaan kunci ialah “langkah apa yang akan dilakukan terlebih dahulu?”, “bagaimana melakukan monitoring terhadap kemajuan?” dan “target apa yang akan diharapkan?”. Intervensi melalui wawancara ini dapat menghasilkan suatu kesimpulan utama yakni (1) yang perlu dilakukan adalah *recruitment* tenaga khusus administrasi dalam mengelola tugas diluar pembelajaran guru, lebih-lebih dalam bidang bahasa Indonesia (2) Memaksimalkan penguatan kompetensi guru bahasa Indonesia dalam bentuk praktik dan metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan zaman saat ini.

Tabel 3 Intervensi tahapan *design* dan *destiny* MI Ghayatul Anwar



Pelaksanaan model *reflective circle* berbasis *appreciative inquiry* terhadap guru bahasa Indonesia di madrasah Ghayatul Anwar, Banuaju barat telah menemukan refleksi hasil yang baik dalam meningkatkan *teacher well-being* dan hasil pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Keluhan terhadap peran ganda sebagaimana yang terjadi pada penelitian Rizka et al (2026) terhadap faktor-faktor yang menyebabkan *teacher stress* adalah beban ganda (Rizka et al., 2026), mengakibatkan kurangnya perhatian guru terhadap kompetensinya mengajar di kelas, lebih-lebih kepercayaan masyarakat terhadap madrasah Ghayatul Anwar yang saat ini kuat menjadi beban tersendiri akibat beban ganda yang tidak bisa dilakukan dengan maksimal, lebih-lebih dalam kemahiran siswa dalam mempraktikkan bahasa Indonesia. Menurut Khasanah et al (2021) setidaknya harapan orang tua menyekolahkan anaknya dipengaruhi oleh empat faktor yakni faktor religi (keagamaan), pendidikan karakter, mutu sekolah, pengembangan potensi anak serta pelayanan sekolah (Khasanah et al., 2021). Lemahnya potensi anak sekolah yang dialami madrasah Ghayatul Anwar bukan karena didasari oleh terpencilnya suatu daerah maupun kurangnya fasilitas penunjang sekolah, melainkan beban ganda guru yang berlebihan antara pembelajaran dan administrasi sehingga berdampak pada mutu sekolah dan pengembangan potensi anak yang tidak maksimal dilakukan, salah satu contoh sederhannya adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang masih dinilai kaku dalam persoalan praktiknya di lapangan. Sikap ini muncul dari

teacher stress sehingga pencapaian *teacher well-being* tidak terlaksana dengan baik.

Secara aspek *discovery* sekolah madrasah Ghayatul Anwar memiliki faktor positif dimana guru telah melihat bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang perlu didukung dengan berbagai faktor eksternal maupun internal sekolah, selain itu guru yang bertahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sekalipun mengalami kekhawatiran bertahan dalam nuansa pengabdian yang kuat terhadap madrasah. Lemahnya aktivitas ganda yang terjadi tentunya akan menimbulkan tekanan akibat ekspektasi *stakeholder* atau orang tua terhadap madrasah Ghayatul Anwar, dimana dapat memicu hubungan stress terhadap kinerja guru bahasa karena modal penilaian masyarakat juga salah satunya diawali dari mahirnya siswa berbahasa Indonesia dengan baik, sebagaimana penelitian Satria et al (2025) yang menjelaskan kualitas pengajaran dan kinerja guru yang tidak sejalan memicu konflik dengan *stakeholder* yang tentunya menjadi faktor *teacher stress* (Satria et al., 2025).

Kekhawatiran tersebut memunculkan rancangan perubahan dalam bentuk *design* yang lahir dari guru untuk meningkatkan *teacher well-being* dan pembelajaran bahasa Indonesia yang baik adalah dengan rekrutmen tenaga khusus yang bertugas secara intens dalam mengelola administrasi guru, lebih-lebih terhadap mata pelajaran lainnya. Pengelolaan baik dalam pengelolaan RPP maupun administrasi lainnya sangatlah dibutuhkan untuk menunjang kinerja guru di bidang Bahasa Indonesia. Selain itu, pelatihan kompetensi guru dalam praktik pembelajaran bahasa Indonesia supaya sesuai dengan keinginan zaman perlu dilakukan rancangan skemanya untuk meningkatkan fokus guru dalam proses mengajar dan pengendalian sistem administrasi secara khusus di dalamnya. Hal-hal yang perlu dilakukan penetapan tindakan *distiny* dilakukan dengan mendahulukan petugas administrasi sekolah madrasah Ghayatul Anwar, Banuaju Barat untuk meringankan beban guru dan memberikan kesempatan guru memberikan proses pembelajaran secara maksimal di sekolah. Langkah-langkah ini sejalan dengan penelitian Akmal et al (2021) yang dilakukan pada 77 guru SD dengan menemukan bahwa beban berpengaruh signifikan pada kinerja guru sehingga secara simultan perlunya ada pembagian kerja (Akmal et al., 2021). Beban kerja terhadap guru menurut Nafs (2020) berpengaruh sebesar 57,5% terhadap stress kerja (Nafs, 2020), dimana guru akan memiliki kecenderungan terhadap *quality of work life* serta kinerja guru (Tripambudi et al., 2022).

Peran guru bahasa Indonesia sangatlah sentral mata pelajarannya di sekolah, dimana kemahiran siswa berbahasa sangatlah ditentukan oleh bagaimana seorang guru bahasa memberikan mata pelajarannya kepada siswa. Problematika terhadap

beban berlebihan yang dihadapi oleh guru bahasa Indonesia di madrasah Ghayatul Anwar, Banuaju barat menjadi salah satu dari kegelisahan dari berbagai sekolah lain serta guru mata pelajaran lainnya terhadap peran ganda yang dimilikinya. Tujuan dalam peningkatan *teacher well-being* dan proses pembelajaran yang baik akan terkendala ketika peran guru masih berhadapan dengan beban yang berat. Konteks ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *reflective circle* berbasis *appreciative inquiry* memang sangat penting untuk dilakukan secara berkala, dimana guru mata pelajaran lainnya memiliki hak untuk mengutarakan kekuatan positifnya, membayangkan masa depan sekolah, merancang suatu perubahan serta menetapkan sebuah tindakan sebagaimana yang diimplementasikan pada pelajaran bahasa Indonesia di madrasah Ghayatul Anwar, Banuaju barat, sehingga proses membentuk sekolah yang baik terlaksana dengan sempurna.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang dilakukan, kesimpulan dari penelitian

ini adalah dengan pelaksanaan reflective circle berbasis appreciative inquiry kekuatan positif guru bahasa Indonesia di madrasah Ghayatul Anwar ialah karena bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bentuk pengabdian guru dalam menempuh pelajaran bahasa Indonesia. Guru memiliki impian atau harapan lebih kepada sekolah khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih baik dan siswa memiliki prestasi yang gemilang selama bersekolah. Langkah tersebut dirancang dengan adanya petugas administrasi yang berperan secara sentral dalam mengelola administrasi sekolah untuk mengurangi beban ganda guru bahasa Indonesia maupun guru lainnya yang mengakibatkan teacher stress dan tidak terpenuhinya teacher well-being di sekolah, sehingga tindakan yang utama dilakukan adalah petugas khusus administrasi dan pelatihan kompetensi guru bahasa Indonesia untuk menyesuaikan model pengajarannya dengan kebutuhan zaman saat ini. Langkah-langkah tersebut merupakan bagian penting dalam proses menciptakan teacher well-being serta kinerja pembelajaran bahasa Indonesia yang positif di madrasah Ghayatul Anwar, Banuaju barat kedepannya

REFERENSI

- Akmal, Z., Kartikowati, R. S., & Edi, F. (2021). Pengaruh Stres Kerja dan Beban Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Dumai Kota Kota Dumai. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 04(02), 94–103. <https://doi.org/10.24014/idj.v4i2.14104>
- Astutiningtyas, D. N. L., Kusumaningsih, W., & Nurkolis. (2025). Transforming Education : How Teacher Performance Management and Appreciative Inquiry Leadership Improve Learning Quality. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(17), 1938–1954. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.7069>
- Baxter, L. P., Southall, A. E., & Gardner, F. (2021). Trialling critical reflection in education: the benefits for school leaders and teachers. *Reflective Practice*, 22(4). <https://doi.org/10.1080/14623943.2021.1927694>
- Edo, E., Handoyo, S., & Sulistyowati, M. E. (2019). Penyusunan Sistem Pengembangan Karyawan Melalui Pelatihan dengan Pendekatan Appreciative Inquiry. *INSAN: Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 4(2). <https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i22019.102-110>
- Filtri, H., Hardi, H., & Hasanah, N. (2025). Teachers ' well-being and mental health in Indonesia: Does work-related stress mediate the relationship? *Research and Development in Education (RaDeN)*, 05(02). <https://doi.org/10.22219/raden.v5i2.42607>
- Haeri, I. Z., & Afriansyah, A. (2024). Exploring Teachers' Digital Workload: A Survey on the Utilization of Platform Merdeka Mengajar (PMM) by Teachers. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 15(02). <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v15i2.4615>
- Hilmansyah, Hidayat, D., & Imama, M. L. (2024). Teacher Habits and Workload in The Digitalization of Education. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 07(04). <https://doi.org/10.17977/um038v7i42024p195>
- Khasanah, N. N., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2021). Analisis Faktor Orang Tua Menyekolahkan Anak pada Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kota Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(6), 495–502. <https://doi.org/10.17977/um065v1i62021p495-502>
- Nafs, T. (2020). Pengaruh Beban Kerja terhadap Stres Kerja pada Guru Tahfidz di Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia. *Acta Psychologia*, 02(02), 199–208. <https://doi.org/10.21831/ap.v2i2.35106>
- Nahdhiah, U., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Optimization of Kurikulum Merdeka through

- differentiated learning: Effectiveness and implementation strategy. *Inovasi Kurikulum*, 21(01). <https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.65069>
- Napitupulu, N. D., Ratu, B., Walanda, D. K., & Napitupulu, M. (2023). Challenges Faced by Science Teachers in Implementing Differentiated Learning in Junior High School Palu Central Sulawesi Indonesia. *JPPIPA: Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(Desember), 960–966. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9iSpecialIssue.6383>
- Rizka, A. F., Fuad, N., Zulaikha, S., & Kamaludin. (2026). What are The Predictor Factors of Teacher Work Stress? A Systematic Literature Review 2015-2025. *Journal of Educational Sciences*, 10(1), 1107–1119. <https://doi.org/10.31258/jes.10.1.p.1088-1106>
- Saleh, A. Y., Kurniawati, F., Salim, R. M. A., & Poerwandari, E. K. (2024). Factors influencing the well-being of primary school teachers in Indonesia: A pilot study. *Psychological Research on Urban Society*, 7(1). <https://doi.org/10.7454/proust.v7i1.1140>
- Satria, R., Fauzan, & Muhammad, A. F. (2025). Faktor Penyebab Stres Kerja dan Dampaknya Terhadap Kinerja Guru : Tinjauan Literatur Komprehensif. *JRIP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 5(1). <https://doi.org/10.51574/jrip.v5i1.2889>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilawati, D. T., Prayogo, T., & Santoso, A. S. (2022). Appreciative Inquiry Approach in Limited Face-To-Face Learning at SMAN 1 Pusakanagara. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 111–121. <https://doi.org/10.51276/edu.v3i2.225>
- Tripambudi, K., Kirana, K. C., & Welsa, H. (2022). Analisis beban kerja dan stres kerja selama pandemi covid-19 terhadap kinerja guru dengan quality of work life sebagai variabel intervening. *AKUNTABEL: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 19(01). <https://doi.org/10.30872/jakt.v19i1.10693>
- Wibowo, H., Rusyidi, B., & Irfan, M. (2020). Workshop Appreciative Inquiry dan Pelatihan Kewirausahaan untuk Membangun Etos Wirausaha Islam Pelaku UMKM Desa Cibodas Kabupaten Bandung. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 216–225. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i2.26491>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA